

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN
KORUPSI PADA GENERASI Z**

***STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION AS A CORRUPTION PREVENTION
STRATEGY FOR GENERATION Z***

M. Arif Bakhtiar^{1*}, Yuniar Mujiwati², Alman Farizi³, Akhmad Afandi⁴, M. Syaiful Rijal⁵

Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

¹arifbakhtiar060@gmail.com, ²yuniar.caliptra@gmail.com, ³almanfarizi36@gmail.com,

⁴advandi068@gmail.com, ⁵elcavomix@gmail.com

Article History:

Received: June 17th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Abstract: *Corruption is a problem that is not only related to legal aspects but is also influenced by the lack of moral values, integrity, and individual character. Corruption prevention needs to be carried out from an early age through character education that instills values of honesty, responsibility, discipline, and integrity, especially among Generation Z in the digital era. This community service activity aims to improve students' understanding of the importance of character education as an effort to prevent corrupt behavior. The method used in this activity was carried out through socialization, material delivery, discussions, and case studies related to character education and corruption prevention. The activity was conducted at SMAN 1 Gondang Wetan, Pasuruan Regency, with students as the target participants. The results showed an improvement in students' understanding of the relationship between character values and anti-corruption behavior. Participants understood that corruption can begin with simple actions such as dishonesty and lack of responsibility. This activity encouraged the implementation of integrity values in daily life.*

Keywords: *Character Education, Corruption Prevention, Generation Z, Integrity, Socialization*

Abstrak

Korupsi merupakan permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya nilai moral, integritas, dan karakter individu. Pencegahan korupsi perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas, khususnya pada Generasi Z di era digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan perilaku koruptif. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, penyampaian materi, diskusi, dan studi kasus mengenai pendidikan karakter serta pencegahan korupsi. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan dengan sasaran peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai hubungan antara nilai karakter dan perilaku

antikorupsi. Peserta memahami bahwa korupsi dapat berawal dari tindakan sederhana seperti ketidakjujuran dan kurangnya tanggung jawab. Kegiatan ini mendorong penerapan nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pencegahan Korupsi, Generasi Z, Integritas, Sosialisasi

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang masih dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Keberadaan praktik korupsi tidak hanya berdampak terhadap kerugian ekonomi negara, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap kualitas kehidupan sosial, politik, dan moral masyarakat. Korupsi dapat menghambat proses pembangunan, menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan, serta menciptakan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya. Permasalahan korupsi selama ini sering kali dipahami sebagai persoalan hukum yang harus diselesaikan melalui penegakan aturan dan pemberian sanksi terhadap pelaku. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan praktik korupsi karena tindakan koruptif juga berkaitan erat dengan aspek moral, karakter, dan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga melalui proses pendidikan yang mampu membangun kesadaran dan integritas individu sejak dini.

Perilaku korupsi pada dasarnya tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dapat berkembang dari kebiasaan kecil yang berkaitan dengan rendahnya nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku seperti berbohong, melakukan kecurangan akademik, memanipulasi informasi, mengambil sesuatu yang bukan haknya, atau mengabaikan aturan merupakan bentuk sederhana dari lemahnya karakter. Apabila perilaku tersebut tidak mendapatkan perhatian dan pembinaan, maka dapat berkembang menjadi pola pikir yang membenarkan tindakan tidak jujur dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian, pencegahan korupsi perlu dimulai melalui pembentukan karakter individu yang memiliki nilai moral kuat, sehingga seseorang mampu memahami bahwa tindakan koruptif bukan hanya melanggar hukum, tetapi juga bertentangan dengan nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia karena pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang. Pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kerja keras, serta integritas. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk individu agar mampu memahami nilai kebaikan, memiliki kecintaan terhadap nilai tersebut, serta menerapkannya dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pencegahan korupsi, pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi tidak hanya bertujuan memberikan

pengetahuan mengenai pengertian, bentuk, dan dampak korupsi, tetapi juga membangun sikap dan kesadaran agar seseorang mampu menolak berbagai bentuk tindakan yang mengarah pada perilaku koruptif. Isroani dan Zaenullah (2023) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan bagian dari pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat upaya penanaman nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun individu yang memiliki integritas dan mampu berperan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari korupsi.

Generasi Z menjadi kelompok yang memiliki posisi strategis dalam upaya penguatan karakter antikorupsi. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital sehingga memiliki karakteristik berupa kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi, akses informasi yang luas, serta pola komunikasi yang lebih terbuka. Integrasi pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi diperlukan untuk membangun generasi yang memiliki ketahanan moral, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi digital (David et al., 2023). Kondisi tersebut memberikan peluang bagi Generasi Z untuk menjadi generasi yang kreatif, kritis, dan mampu membawa perubahan sosial. Namun, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Kemudahan memperoleh informasi, perkembangan media sosial, dan budaya digital dapat memunculkan berbagai persoalan seperti budaya instan, keinginan memperoleh keberhasilan secara cepat, konsumtivisme, serta menurunnya penghargaan terhadap proses.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena Generasi Z akan menjadi kelompok yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat di masa depan. Mereka akan menjadi calon pemimpin, tenaga profesional, dan pengambil keputusan yang menentukan arah pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter Generasi Z perlu menjadi perhatian utama agar perkembangan kemampuan teknologi tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang kuat. David, Arifin, Ramadhoni, dan Sultan (2025) menyatakan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan moral yang semakin besar akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi sebagai upaya membangun kesadaran moral generasi muda.

Penguatan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan korupsi menjadi penting karena pemberantasan korupsi membutuhkan perubahan budaya yang dimulai dari individu. Upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya dilakukan melalui lembaga hukum, tetapi harus dibangun melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang membiasakan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk membangun kebiasaan positif yang mendorong seseorang melakukan tindakan berdasarkan nilai moral, bukan hanya karena adanya aturan atau ancaman hukuman.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi telah banyak dikaji sebagai strategi dalam membangun integritas generasi muda. Namun, masih terdapat ruang penelitian mengenai bagaimana penguatan pendidikan karakter dapat dikembangkan secara khusus sebagai strategi pencegahan korupsi pada Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital. Sebagian penelitian masih berfokus pada pendidikan antikorupsi dalam

konteks peserta didik secara umum, sedangkan kajian yang menghubungkan karakteristik Generasi Z, tantangan era digital, dan pembentukan karakter antikorupsi masih perlu diperluas. Oleh sebab itu, kajian mengenai penguatan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan korupsi pada Generasi Z menjadi penting untuk dilakukan.

Dari hasil uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan pendidikan karakter dapat berperan sebagai strategi pencegahan korupsi pada Generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam membangun karakter antikorupsi di tengah perkembangan teknologi digital serta bagaimana strategi pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif untuk membentuk generasi muda yang memiliki nilai integritas, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap bahaya korupsi.

Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis peran penguatan pendidikan karakter sebagai strategi dalam mencegah perilaku koruptif pada Generasi Z. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam pembentukan karakter antikorupsi pada Generasi Z di era digital serta menjelaskan strategi yang dapat dilakukan melalui pendidikan karakter untuk membangun generasi muda yang memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bentuk kontribusi dalam menciptakan budaya antikorupsi di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelaksanaan berupa sosialisasi dan edukasi mengenai penguatan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan korupsi pada Generasi Z. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 1 Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan dengan sasaran peserta didik sebagai generasi muda yang perlu dibekali nilai-nilai karakter dan kesadaran antikorupsi sejak dini.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, serta studi kasus yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pencegahan korupsi. Penyampaian materi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai konsep korupsi, faktor penyebab terjadinya korupsi, dampak korupsi, serta pentingnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kegiatan diskusi dan studi kasus dilakukan untuk mendorong peserta agar mampu memahami bentuk-bentuk perilaku yang dapat mengarah pada tindakan koruptif, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman, serta menghubungkan materi dengan kondisi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi selama proses kegiatan berlangsung dan dokumentasi kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat antusiasme, keaktifan peserta dalam diskusi, serta pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui metode tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya membangun generasi yang berintegritas dan memiliki sikap antikorupsi.

HASIL

Hasil dari kegiatan Sosialisasi *“Pendidikan Karakter sebagai Benteng Pencegahan Korupsi pada Generasi Z”* ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan wawasan peserta didik SMAN 1 Gondang Wetan mengenai pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku koruptif sejak dini. Melalui kegiatan sosialisasi ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep korupsi, faktor penyebab terjadinya korupsi, dampak negatif korupsi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, serta pentingnya membangun karakter antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi oleh narasumber dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memberikan pemahaman kepada peserta mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan pencegahan korupsi. Peserta menjadi lebih memahami bahwa tindakan korupsi tidak hanya berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan dalam skala besar, tetapi juga dapat dimulai dari perilaku sederhana seperti ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar melalui diskusi dan studi kasus yang mendorong peserta untuk berpikir kritis serta menerapkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan sertifikat sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk Generasi Z yang berkarakter kuat dan berperan dalam menciptakan budaya antikorupsi.

Contoh Gambar:



Gambar 1. Dokumentasi Pemaparan Materi

PEMBAHASAN

Korupsi sebagai kejahatan luar biasa (extraordinary crime) tidak hanya berkaitan dengan

pelanggaran hukum, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan karakter individu. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan korupsi tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun karakter yang kuat, khususnya pada Generasi Z sebagai generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter menjadi strategi yang relevan dan mendasar, karena menyasar akar permasalahan korupsi, yaitu lemahnya integritas dan nilai moral individu.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kepedulian sosial merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang berintegritas. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik sejak usia sekolah, maka potensi individu untuk melakukan tindakan koruptif di masa depan dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa korupsi bukan semata-mata persoalan kesempatan, tetapi juga persoalan karakter.

Generasi Z memiliki karakteristik yang unik dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, terbuka, dan penuh informasi. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk mengakses berbagai pengetahuan, termasuk tentang bahaya dan dampak korupsi. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak terfilter juga dapat menimbulkan relativisme moral, di mana nilai benar dan salah menjadi kabur. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter berperan sebagai “kompas moral” yang membimbing generasi muda dalam menentukan sikap dan tindakan yang tepat, Rozi, A. F., Yanuartha, R. A., & Purnomo, D. (2024).

Penguatan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan korupsi dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru dapat mengaitkan materi dengan contoh nyata praktik korupsi serta dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu, metode pembelajaran yang partisipatif seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep korupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui kurikulum, penguatan pendidikan karakter juga perlu didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. Sekolah harus menjadi lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Praktik-praktik sederhana seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, tidak mencontek saat ujian, serta disiplin dalam mengikuti aturan sekolah merupakan bentuk konkret dari pendidikan karakter. Jika budaya ini dibangun secara konsisten, maka siswa akan terbiasa berperilaku jujur dan bertanggung jawab, sehingga terbentuk karakter yang anti terhadap korupsi, Isfarin, N. N., Wibawa, G. S., Hardianto, H., & Chairunnisa, M. D. (2025, May).

Kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Gondang Wetan menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari penguatan pendidikan karakter. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya korupsi serta pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan pemahaman tentang definisi

korupsi, jenis-jenis korupsi, serta dampak negatifnya bagi individu, masyarakat, dan negara. Selain itu, siswa juga diajak untuk merefleksikan perilaku sehari-hari yang berpotensi mengarah pada tindakan tidak jujur, seperti menyontek, memanipulasi data, atau melanggar aturan.

Hasil dari kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman awal tentang korupsi, namun belum sepenuhnya menyadari bahwa perilaku kecil yang tidak jujur dapat menjadi cikal bakal tindakan koruptif di masa depan. Melalui pendekatan yang komunikatif dan interaktif, siswa menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi serta mampu mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang tepat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa secara signifikan.

Peran guru dan tenaga pendidik sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter, seperti memberikan penghargaan terhadap kejujuran dan memberikan sanksi yang mendidik terhadap pelanggaran.

Tidak kalah penting, peran keluarga dan lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan karakter yang diberikan di sekolah harus selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Orang tua perlu memberikan contoh perilaku yang jujur dan bertanggung jawab, serta membiasakan anak untuk bersikap disiplin dan menghargai aturan. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, maka upaya penguatan pendidikan karakter akan menjadi lebih efektif.

Dalam era digital, pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Konten edukatif yang menarik dan relevan dengan kehidupan Generasi Z dapat meningkatkan minat dan kesadaran mereka terhadap isu korupsi. Kampanye digital, video edukasi, serta diskusi online dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan pesan-pesan moral secara lebih luas dan interaktif.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter merupakan strategi yang sangat penting dalam pencegahan korupsi pada Generasi Z. Upaya ini harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Melalui pendidikan karakter yang kuat, diharapkan generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan tentang korupsi, tetapi juga memiliki komitmen dan keberanian untuk menolak segala bentuk tindakan koruptif. Pada akhirnya, hal ini akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berintegritas dan bebas dari korupsi, Alfikri, A. W. (Juni, 2023).

Sebagai penguatan lebih lanjut, penting untuk menekankan bahwa pendidikan karakter dalam konteks pencegahan korupsi tidak boleh bersifat seremonial atau sekadar formalitas dalam kurikulum. Selama ini, salah satu kelemahan dalam implementasi pendidikan karakter adalah

kurangnya konsistensi antara teori yang diajarkan dengan praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif agar nilai-nilai anti korupsi benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi salah satu metode yang efektif, karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami langsung proses internalisasi nilai.

Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan proyek sosial yang menekankan transparansi dan tanggung jawab, seperti pengelolaan dana kegiatan kelas atau organisasi siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk membuat laporan keuangan yang jujur dan terbuka, sehingga mereka memahami pentingnya akuntabilitas sejak dini. Pengalaman ini akan memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan sekadar pembelajaran teoritis di kelas. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi kebiasaan dan budaya, Noviani, D. (2023).

Selain itu, pendekatan reflektif juga perlu diterapkan dalam proses pendidikan karakter. Siswa perlu diberikan ruang untuk merefleksikan tindakan dan keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini dapat dilakukan melalui jurnal harian, diskusi kelompok, maupun kegiatan evaluasi diri. Dengan refleksi, siswa dapat menyadari konsekuensi dari setiap tindakan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kesadaran ini menjadi kunci dalam membentuk sikap kritis dan tanggung jawab moral, yang sangat penting dalam mencegah perilaku koruptif.

Dalam konteks yang lebih luas, penguatan pendidikan karakter juga harus didukung oleh kebijakan pendidikan yang berpihak pada pembangunan integritas. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah menginisiasi berbagai program penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas. Program-program tersebut perlu diimplementasikan secara optimal di tingkat satuan pendidikan, termasuk melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta penyediaan bahan ajar yang relevan dengan isu anti korupsi.

Lebih jauh lagi, kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti Komisi Pemberantasan Korupsi juga dapat memperkuat upaya pendidikan anti korupsi di sekolah. KPK telah mengembangkan berbagai modul pendidikan anti korupsi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa sebagai sumber pembelajaran. Selain itu, kegiatan seperti seminar, workshop, dan kampanye anti korupsi dapat memberikan wawasan tambahan serta memperluas perspektif siswa mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Wahyuni, S. (2026).

Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan dalam membangun karakter Generasi Z semakin kompleks di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Budaya instan, hedonisme, serta tekanan sosial dari lingkungan digital dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Pendekatan yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kehidupan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan-

pesan anti korupsi.

Pada akhirnya, keberhasilan penguatan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan korupsi tidak dapat diukur secara instan. Proses ini memerlukan waktu, konsistensi, serta komitmen dari berbagai pihak. Namun demikian, investasi dalam pendidikan karakter merupakan langkah jangka panjang yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang berintegritas. Generasi Z yang memiliki karakter kuat diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya menolak korupsi, tetapi juga aktif dalam membangun budaya anti korupsi di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, cita-cita untuk mewujudkan Indonesia yang bersih dari korupsi bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai, Putri, N. H., Adelia, V., Ramadhani, A., Ginting, M. R., Ananda, D. A., Armazumi, R., & Hudi, I. (2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Pendidikan Karakter sebagai Benteng Pencegahan Korupsi pada Generasi Z*” yang dilaksanakan di SMAN 1 Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan telah berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta kegiatan, yaitu siswa-siswi SMAN 1 Gondang Wetan. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan, keterlibatan dalam sesi diskusi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan tanya jawab mengenai pendidikan karakter dan upaya pencegahan korupsi sejak dini.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, peserta memperoleh peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu langkah preventif dalam mencegah perilaku koruptif pada Generasi Z. Peserta mendapatkan wawasan mengenai pengertian korupsi, faktor penyebab terjadinya korupsi, serta dampak negatif korupsi terhadap kehidupan masyarakat, pembangunan nasional, dan kemajuan bangsa. Selain itu, peserta juga memahami bahwa perilaku koruptif tidak selalu dimulai dari tindakan besar, tetapi dapat berasal dari kebiasaan sederhana seperti ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai karakter sebagai benteng utama dalam mencegah munculnya perilaku korupsi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian, keberanian, kemandirian, kesederhanaan, dan keadilan menjadi nilai utama yang ditanamkan kepada peserta. Melalui contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, peserta diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sebagai bentuk nyata penerapan budaya antikorupsi.

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan sosialisasi ini juga mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga integritas dan membangun karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Melalui sesi diskusi dan interaksi selama kegiatan, peserta

diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman, serta memahami berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan sikap antikorupsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran moral dan mampu menolak berbagai bentuk perilaku koruptif.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi “Pendidikan Karakter sebagai Benteng Pencegahan Korupsi pada Generasi Z” dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun kesadaran antikorupsi sejak dini melalui jalur pendidikan. Kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan agar pembentukan karakter generasi muda yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas dapat tercapai secara optimal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pendidikan Karakter sebagai Benteng Pencegahan Korupsi pada Generasi Z” tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas PGRI Wiranegara, khususnya Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Himpunan Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas PGRI Wiranegara selaku pelaksana kegiatan yang telah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 1 Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan, khususnya kepala sekolah, guru pendamping, serta seluruh siswa-siswi yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Tidak lupa, apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan ini. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai antikorupsi dalam membentuk generasi muda yang berintegritas.

DAFTAR REFERENSI

Adams, E. Kathleen, Nancy Breen, and Peter J. Joski. “Impact of the National Breast and Cervical Cancer Early Detection Program on Mammography and Pap Test Utilization among White, Hispanic, and African American Women: 1996–2000.” *Cancer* 109, no. S2 (January 15, 2007): 348–358.

- Dewi, Nurdiamah, and Achadiyani. "Pembentukan Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Melakukan Deteksi Dini Kanker yang Sering Terjadi Pada Wanita di Desa Sukamanah dan Desa Cihaurkuning, Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut." *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 2, no. 2 (November 2013): 78–84.
- Hanafi, Mohammad, Nabiela Naili, Nadhir Salahudin, and A. Kemal Riza. *Community-Based Research Sebuah Pengantar*. 1st ed. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Mardela, Aira Putri, Khomapak Maneewat, and Hathairat Sangchan. "Breast cancer awareness among Indonesian women at moderate-to-high risk." *Nursing and Health Sciences* 19 (2017): 301–306.
- Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, Fahmi, L. "Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Maret 2018), 99–119.
- Scarinci, Isabel C., Francisco A.R. Garcia, Erin Kobetz, Edward E. Partridge, Heather M. Brandt, Maria C. Bell, Mark Dignan, Grace X. Ma, Jane L. Daye, and Philip E. Castle. "Cervical Cancer Prevention: New Tools and Old Barriers." *Cancer* (2010): NA-NA.
- Schiffman, Mark, Philip E. Castle, Jose Jeronimo, Ana C. Rodriguez, and Sholom Wacholder. "Human Papillomavirus and Cervical Cancer." *The Lancet* 370, no. 9590 (2007): 890–907.
- Sulistiowati, Eva, and Anna Maria Sirait. "Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor." *Buletin Penelitian Kesehatan* 42, no. 3 (September 2014): 10.
- Tim Riset Penyakit Tidak Menular. *Laporan Riset Penyakit Tidak Menular Tumor Payudara dan Lesi Prakanker Serviks*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, December 2016.
- Wantini, Nonik Ayu. "Efek Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kanker Payudara Pada Wanita Di Dusun Terongan, Desa Kebonrejo, Kalibaru, Banyuwangi, Jawa Timur." *Jurnal Medika Respati* 13 (2018): 8.
- Yunitasari, Esti, Retnayu Pradanie, and Ayu Susilawati. "Pernikahan Dini Berbasis Transtuktural Nursing Di Desa Kara Kecamatan Torjun Sampang Madura." *Jurnal Ners* 11, no. 2 (2016): 6.